

KOLABORASI PEMBELAJARAN ANTAR EKSTRAKURIKULER UNTUK PENGUATAN PRESTASI KARYA ILMIAH REMAJA DI SMP NEGERI 3 PROBOLINGGO

Toni Gigih Pradono Ali

SMP Negeri 3 Probolinggo. Jalan Hayam Wuruk No. 155 Kecamatan Mayangan
Kota Probolinggo, Jawa Timur. Kode Pos: 67217
E_mail: gigihpradono@gmail.com

Abstrak: Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) SMPN 3 Probolinggo perlu dibenahi karena cukup lama tidak ada kegiatan. Perlu banyak kegiatan yang berkesan untuk menarik anggota. Tujuan akhir adalah siswa berprestasi. *Best practice* ini menggambarkan kegiatan penulis untuk menguatkan potensi prestasi ekstrakurikuler KIR sebagai layanan pembelajaran siswa yang menyukai bidang ini. Penguatan kemampuan mengatur alat, mengamati fenomena, mengambil data, menulis laporan, sampai mempresentasikan karya. Pelak-sanaannya dalam bentuk kolaborasi pembelajaran antar ekstrakurikuler bimbingan guru-guru dengan berlatar belakang IPA-Fisika-Biologi dan pembimbing ekstrakurikuler: Jurnalistik dan Adiwiyata yang menyukai bidang karya tulis. Hasil tindakan penulis menunjukkan anggota ekstrakurikuler makin menyukai kegiatan laboratorium hingga berprestasi dalam bidang karya tulis. Anggota ekstrakurikuler makin menunjukkan kemampuan pada tampilan laboratorium baik di panggung, maupun prestasi dalam lomba Olympiade Penelitian Siswa Indonesia.

Kata Kunci: Kolaborasi, ekstrakurikuler, prestasi, karya ilmiah remaja

LEARNING COLLABORATION OF EXTRACURRICULAR FOR STRENGTHENING SCIENTIFIC WORK OF YOUTH ACHIEVEMENTS IN SMPN 3 PROBOLINGGO

Abstract: The Extracurricular Scientific Work for Youth (KIR) needs to be addressed because has paused for a long time. It takes a lot of interesting activities to add members. The final goal is students' achievement. This best practice describes the author's activities to strengthen the potential for extracurricular achievements of KIR as a learning service for students who like this field. Strengthening the ability to observe, collect data, write reports, and present works. The implementation is to collaborate between extracurricular learning assisted by teachers with a science-physics-biology background and extracurricular supervisors: journalism and environmetanl education who like writing. The results of the author's actions show that extracurricular members prefer laboratory activities and show achievements in the field of writing. Extracurricular members are increasingly showing their abilities for laboratory performances on stage, as well as achievements in the Indonesian Student Research Olympiad competition.

Keywords: Collaboration, extracurricular, achievement, youth scientific work

PENDAHULUAN

Tahun kedua penulis berada di SMP Negeri 3 Probolinggo. Rapat pembagian tugas mengajar telah

dilaksanakan. Urusan Kesiswaan dilanjutkan dengan membagikan program kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat

ekstrakurikuler yang sesuai mata pelajaran yang penulis ampu.

Diinformasikan keberadaan Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang lama tidak ada kegiatan. Jika ada kegiatan, jumlah anggotanya jauh dari target yang ditentukan Urusan Kesiswaan, padahal setiap tahun ada surat undangan lomba yang berkaitan dengannya. Di sisi lain, alat-alat laboratorium IPA lengkap dan baru yang merupakan potensi untuk melayani pembelajaran siswa terutama yang menyukai bidang pengamatan IPA-fisika, biologi, dan kimia.

Permasalahan yang muncul adalah: Bagaimana menarik perhatian siswa agar mau menjadi anggota ekstrakurikuler KIR? Bagaimana mengembangkan kemampuan siswa hingga memenuhi target Urusan Kesiswaan dalam bentuk prestasi juara lomba?

Tujuan tindakan penulis yang akhirnya menjadi *best practice* 2019 ini adalah bisa menindaklanjuti surat-surat undangan lomba yang berkaitan dengan pembelajaran IPA siswa khususnya lomba karya tulis ilmiah bidang IPA. Mengenalkan siswa pada pembelajaran kolaboratif dengan belajar bersama guru-guru pembimbing ekstrakurikuler

lain yang selaras dengan cara belajar ekstrakurikuler KIR.

Manfaat tindakan penulis yang disusun dalam bentuk *best practice* 2019 ini adalah sebagai langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengembangkan ekstrakurikuler KIR yang sering minim peminat terutama di SMP Negeri 3 Probolinggo.

Untuk menyamakan persepsi dan gvariabel pada judul maka gambaran variabel judul adalah sebagai berikut.

Kolaborasi Pembelajaran

Teori-teori belajar diterapkan dalam kemasan model pembelajaran paradigma baru pada pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) (Yufiarti dalam Sulhan, 2006). Siswa diarahkan agar bekerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan yang sama, merupakan strategi dalam pendekatan pembelajaran ini.

Pendekatan kolaboratif bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahunnya melalui saling berbagi informasi melalui dialog, baik sesama siswa maupun siswa dengan guru hingga siswa dapat meningkatkan kemampuan diri pada tingkat berpikir tinggi.

Pembimbing berperan sebagai model untuk mengajak siswa melakukan

sesuatu secara bertahap, berbagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan adanya proses berpikir melalui demonstrasi (Sulhan, 2006). Pembimbing menunjukkan pada siswa bagaimana cara bersikap, ketika berada pada situasi kelompok yang sulit, mungkin terjadi kesalahan komunikasi. Siswa bisa tahu mulai dengan mencontohkan cara membuat perencanaan, mengawasi penyelesaian tugas, dan mengukur sampai mana pemahaman siswa.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa dapat belajar dari siswa lain dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain. Pembelajaran kolaboratif membuat siswa tidak dikotak-kotak berdasarkan kemampuan, minat, ataupun karakteristik lainnya. Pengkotakan tersebut diasumsikan akan menghambat munculnya kolaborasi dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama.

Menurut Sulhan (2006), karakteristik dalam pembelajaran kolaboratif yaitu: Semua anggota kelompok bekerja bersama. Dalam

kelompok, siswa bersama-sama melakukan proses belajar dalam menyelesaikan tugas kelompok. Interaksi intensif dilakukan secara tatap muka antar anggota kelompok. Masing-masing siswa merasa bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas. Melalui kolaborasi pembelajaran, siswa berusaha belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Peran guru sebagai mediator. Adanya *sharing* pengetahuan dan interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa. Pengelompokkan dalam kolaborasi pembelajaran berdasarkan prinsip *heterogenitas*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pada akhirnya prestasi atau hasil belajar merupakan salah satu tujuan akhir strategi pembelajaran *collaborative learning*. Dalam strategi tersebut lebih difokuskan bagaimana memaksimalkan partisipasi dan keaktifan dalam pembelajaran serta bagaimana siswa dapat mengkonstruksi sendiri ilmu pengetahuan untuk menjadi miliknya. Dalam strategi ini, peran guru cenderung menjadi fasilitator, motivator, dan membimbing menemukan alternatif pemecahan bila terjadi siswa mengalami kesulitan belajar

Ekastrakurikuler

Banyak hal dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembentukan fisik melalui olah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa melalui kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas siswa melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian.

Hasil penelitian Mary Rombokas (1995) di *Iowa State University* yang dikutip Rachel Hollrah yang menyebutkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, *character building, skills, student risk*, dan sosial. Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.

Usman dan Setyowati (1993) mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa dari berbagai bidang studi.

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Arikunto (1992) menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan

siswa agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar.

Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan, meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan, menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut. Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pementasan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat siswa. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstra-

kurikuler adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat siswa, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki siswa. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler.

Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Mulyana (2004) mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian siswa. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta

kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

Prestasi

Poerwanto (2007) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “ hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport” Selanjutnya Winkel (1997) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya”

Menurut Nasution (1987) prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut” Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran

yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Karya Ilmiah Remaja

KIR merupakan kegiatan ekstrakurikuler tingkat SMP dan Madrasah yang bersifat terbuka bagi siswa yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi di masa kini maupun masa mendatang (Listyaningsih, 2015).

KIR merupakan sebuah kelompok siswa yang melakukan serangkaian kegiatan yang menghasilkan suatu hasil yang disebut dengan karya ilmiah (Susilowarno, 2003).

Kegiatan yang dilakukan di KIR adalah pengenalan lingkungan seperti pengenalan materi hingga struktur-struktur pembuatan karya ilmiah. Kegiatan yang dilakukan di KIR berupa *brainstorming* dan pengajaran cara penulisan karya ilmiah sampai kepada cara penelitian itu sendiri seperti pencarian ide, penulisan serta pelaksanaan penelitian tersebut. Selain itu kegiatan lainnya yang juga dilakukan oleh anggota

KIR adalah mengikuti ajang perlombaan karya tulis ilmiah (Pawitri, 2017).

Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) adalah kelompok siswa yang melakukan serangkaian kegiatan yang menghasilkan suatu hasil yang disebut karya ilmiah. Karya ilmiah itu sendiri mempunyai arti sebagai suatu karya yang dihasilkan melalui cara berpikir yang menurut kaidah penalaran yang logis, sistematis, rasional dan ada koherensi antar bagian-bagiannya.

Kegiatan ilmiah berupa penelitian, percobaan, diskusi, penulisan hingga penemuan merupakan satu dari beberapa kegiatan yang dekat dengan aktivitas seorang pelajar. Aktivitas tersebut selain mampu menghasilkan suatu karya, juga mampu membentuk perilaku dan cara berpikir yang kritis serta sistematis. Mengolah ketajaman akal dalam mencari alternative penyelesaian suatu persoalan. Sejalan dengan itu semua, maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan diri pelajar. Semua itu bisa dijadikan pertimbangan dibentuknya suatu kelompok siswa yang merumuskan kegiatan-kegiatannya dengan berpedoman pada prinsip ilmiah, berproses secara ilmiah hingga menghasilkan suatu karya ilmiah.

Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) ini merupakan suatu organisasi yang sifatnya terbuka bagi siswa yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini maupun masa mendatang. Agar kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) dapat dilaksanakan secara tertib, rapi, menyeluruh dan profesional maka perlu adanya perencanaan atau program ekstrakurikuler karya ilmiah remaja.

Selain itu, Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang dipromosikan dengan nama 'Science Games' di SMP Negeri 3 Probolinggo juga memiliki tujuan khusus, yaitu: Mengoptimalkan peran sekolah sebagai institusi pendidikan dan pengembangan bakat siswa. Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Merangsang ketertarikan siswa untuk terlibat dalam aktualisasi sikap-sikap ilmiah, proses-proses ilmiah dan pembuatan produk ilmiah. Meningkatkan kemampuan dan kreatifitas siswa dalam bidang ilmiah. Meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam usaha mengadaptasi, menggunakan, dan memanfaatkan, serta

mengikuti perkembangan IPTEK. Meningkatkan kesadaran, disiplin, dan daya juang untuk memiliki dan menguasai IPTEK. Merangsang siswa untuk mengimplementasikan metode, teknik, serta prosedur ilmiah. Mengembangkan sikap ilmiah, kejujuran, dan memecahkan gejala alam yang ditemui secara ilmiah.

PELAKSANAAN

Secara berkesinambungan di awal Bulan Agustus, penulis mencari anggota ekstrakurikuler. Paling mudah adalah mengajak siswa yang ada di kelas penulis ajar, selain itu mengajak siswa yang direkomendasikan teman-teman guru atau wali kelas tentang siswa-siswa yang kritis di kelas.

Cara mengajak siswa di kelas yang diajar penulis dengan menginformasikan adanya percobaan yang lebih menarik jika ikut ekstrakurikuler KIR. Percobaan yang tidak bisa dilakukan di kelas karena keterbatasan jumlah alat. Kegiatan di kelas hanya sebatas demonstrasi.

Kegiatan pembelajaran di ekstrakurikuler selalu dihubungkan dengan materi di kelas tetapi bukan membahas teori melainkan kegiatan eksperimen memanfaatkan kelengkapan alat di laboratorium IPA. Kegiatan ekstra-

kurikuler selalu mengangkat materi percobaan yang mudah ditemukan di *youtube* atau fenomena siswa sehari-hari siswa di rumah, sering merupakan pengamatan pesanan siswa sehari sebelum hari rutin ekstrakurikuler KIR.

Setelah bulan September, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermain alat dan pengamatan saja. Siswa dikenalkan dengan lembar pengamatan untuk diisi dengan hasil pengukuran, bahkan lima belas menit sebelum evaluasi kegiatan, siswa diberi pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan.

Pembimbing juga menginformasikan pada siswa bahwa telah minta rekomendasi pada bapak/ibu guru IPA untuk memprioritaskan anggota ekstrakurikuler KIR jika ada pemberangkatan peserta olimpiade, baik yang diselenggarakan MGMP IPA maupun OSN Dinas Pendidikan.

Duta olimpiade IPA tidak banyak. Olimpiade IPA yang diselenggarakan MGMP IPA memberangkatkan lima peserta, sedangkan untuk OSN hanya bisa memberangkatkan satu peserta. Jadi, anggota ekstrakurikuler KIR aktif atau pun siswa yang sering ditarik masuk laboratorium IPA ketika sore hari bermain di lingkungan sekolah dimotivasi untuk ikut tampilan panggung

Pensi HUT SMPN 3 Probolinggo, dan sepertinya Sembilan siswa yang sering datang akan terus datang di hari kamis untuk kegiatan ekstrakurikuler KIR.

Paling krusial lagi adalah istilah ekstrakurikuler KIR yang dianggap siswa sebagai kegiatan seperti bimbingan belajar, dianggap kegiatan penyelesaian tugas-tugas. Sesuatu yang dianggap siswa sangat membosankan. Karena itu istilah KIR di awal kegiatan sudah diganti menjadi ekstrakurikuler 'Science Games'.

Hingga bulan November 2019 hanya mendapat sembilan anggota ekstrakurikuler, dimana lima anggota yang ada setiap minggunya selalu berganti dengan siswa lain yang kebetulan lewat dan diajak ikut pengamatan laboratorium IPA. Bisa saja siswa tambahan tersebut sebenarnya anggota ekstrakurikuler yang ada di hari Kamis juga. Dari empat anggota aktif, dua siswa hanya suka kegiatan praktikum, tidak suka kegiatan tulis menulis; mengisi tabel data pengamatan atau menjawab pertanyaan secara tertulis berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

Lomba Sesuai Nama Ekstrakurikuler

Di akhir bulan November 2019 datang undangan dari OPSI (Olympiade

Penelitian Siswa Indonesia) untuk kegiatan lomba Karya Tulis tingkat kota Probolinggo, sebagai refleksi dari OPSI tingkat nasional di bulan Agustus 2019 yang minim peminat asal Kota Probolinggo.

Hanya mendapatkan Fika (VII E) dan Habib (VIII D) yang bersedia diajak lomba tersebut. Untuk kelengkapan tim yang berjumlah tiga, Habib menyebut nama Dandi (VIII D) yang bukan anggota ekstrakurikuler 'Science Games'.

Pendampingan lomba dimulai. Tiga siswa yang berbeda karakternya. Fika kelas VII yang kritis, banyak pertanyaan di benaknya tapi bersuara pelan. Habib kelas VIII yang aktif datang ekstrakurikuler, berani ngomong karena ketua kelas, dan Dandi kelas VIII yang aktif di Dewan Kerja Penggalang (Pramuka) tetapi sering berurusan dengan BK.

Kolaborasi belajar diawali dari tidak mudahnya menyiapkan bahan pengamatan. Untung ada bantuan dari tukang kebun sekolah, bidang *composting* Adiwiyata, dan pupuk bantuan DLH (Dinas Lingkungan Hidup)

Diskusi untuk berbagi informasi terus dikembangkan, bukan hanya diskusi anggota tim bertiga, tetapi juga dicoba mempresentasikan naskah artikel

di kelas Fika (VII E), kelas Habib dan Dandi (VIII D) bahkan pada satu kelas lain yang tidak mereka kenal yaitu VIII G. Agar dikusi menarik dan menambah rasa percaya diri tim bukan malah menjatuhkan mental tim, sebelum masuk kelas untuk presentasi, pembimbing telah membagi pertanyaan yang akan disampaikan di kelas presentasi. Pertanyaan yang berkaitan dengan naskah dan memungkinkan untuk dijawab oleh tim. Penulisan naskah yang awalnya 90% dibantu pembimbing, berkembang menjadi penulisan perbaikan hasil corat-corek tim hingga akhirnya mereka sendiri yang mengetiknya.

Kolaborasi belajar terus berkembang. Dipertemukan untuk diskusi naskah artikel dengan guru-guru IPA SMPN 3 hingga mendapatkan pemilihan pengamatan untuk tingkat pemahaman siswa, pemilihan kata dan membuat kalimat yang mudah hingga rasionalisasi cerita sesuai pemahaman agar mudah dipresentasikan.

Kolaborasi belajar terus dikembangkan. Tim dipertemukan untuk diskusi naskah artikel dengan pembimbing ekstrakurikuler lainnya. Dipertemukan Pak Rohim sebagai pembimbing ekstrakurikuler Jurnalistik, Bu Joyce sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII

untuk mendapat perbaikan tata kalimat. Dipertemukan dengan Bu Martin sebagai pembimbing ekstrakurikuler dan penanggung jawab program Adiwiyata untuk perbaikan arah tema agar sesuai dengan program SMPN 3 Probolinggo yang akan maju ke penilaian Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional.

Hingga H-1 pengumpulan naskah, ketika Fika sakit, Habib dan Dandi masih belajar untuk presentasi meski dengan iming-iming jika sampai juara biasanya ada *tropy* dan hadiah dalam bentuk uang pembinaan. Meski Fika sakit, ketika dikunjungi tim, bertiga mereka tetap selesaikan *mind map* di kertas manila untuk presentasi lomba kegiatan bertema sesuai Sekolah Adiwiyata Nasional.

Puji syukur akhirnya tim bisa kompak menunjukkan kesungguhan dan kepercayaan diri selama presentasi lomba dan bisa berprestasi menjadi juara ketiga. Lomba karya tulis ilmiah yang sumbangan sertifikat dan *tropy*-nya belum pernah ada di Dokumentasi arsip Urusan Kesiswaan SMPN 3 Probolinggo.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di

ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMPN 3 Probolinggo yang menarik dan berkolaborasi dengan ekstrakurikuler yang lain, berhasil menambah jumlah anggota dan di akhir semester ketika ada Olympiade Penelitian Siswa Indonesia tingkat Kota Probolinggo berhasil mendapat prestasi dalam lomba penulisan karya ilmiah.

REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan perlu juga dikembangkan pemikiran seperti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran seperti Bimbingan Konseling untuk meminta bantuan memotivasi siswa untuk ikut bergabung dengan ekstrakurikuler Karya Ilmiah remaja (KIR), berkolaborasi dengan guru TIK untuk membantu siswa dalam operasional komputer untuk kegiatan lomba karya tulis.

DAFTAR RUJUKAN:

Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
Arikunto, Suharsimi. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
Listyaningsih, R. (2015). *Penggunaan artikel ilmiah biologi untuk memunculkan kreativitas rancangan penelitian peserta Kelompok Ilmiah Remaja*. (Skripsi dipublikasikan). Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada 27 Februari 2017 dari <http://repository.upi.edu/21565>

Mary Rombokas, High School Extracurricular Activities and College Grades makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA Oktober 1995. Dikutip Rachel Hollrah, *Extracurricular Activities*, dalam <http://www.public.iastate.edu/~rhetic/105H17/rhollrah/cof.html>
Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
Nasution, S. 1(987). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
Pawitri, A. (2017). *Studi Kasus: Gambaran Kecenderungan Kreativitas Dalam Menulis Karya Ilmiah Pada Anggota Anggota Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) tingkat SMA*. Naskah tidak dipublikasikan. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar.
Poerwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
Sulhan, Najib. (2006). *Pembangunan Karakter pada Anak. Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Intelektual Club.
Susilowarno, R. G. (2003). *Kelompok Ilmiah Remaja: Petunjuk Membimbing dan Meneliti Bagi Remaja*. Jakarta: Grasindo.
Usman, Moh. Uzer dan Setyowati, Lilis. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Winkel WS. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.